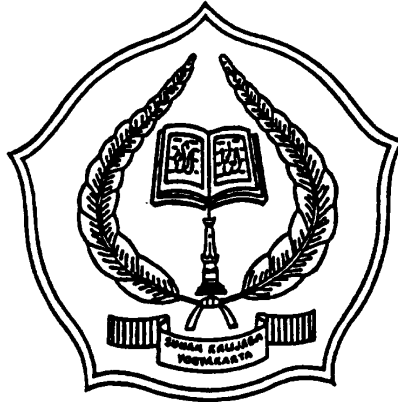


**PENAFSIRAN *QALB* MENURUT
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH
(*Dalam Kitab at- Tafsir Al-Qayyim*)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

AMIN MARZUQI
06 5300 31

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya :

Nama : Amin Marzuqi
NIM : 06530031
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Candiwulan, Rt 01/03 Kec. Kebumen.
Kab.Kebumen
Telp/ HP : 081328528691
Alamat di Yogyakarta : Masjid Al-Falaah, Nologaten Ambarukmo
Catur Tunggal , Depok Sleman Yogyakarta.
Telp/ HP : 081328528691
Judul Skripsi : Penafsiran *Qalb* Menurut Ibnu Qayyim al-
Jauziyyah (*Dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 23 Juni 2010

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PALE KEMERDEKAAN BANGSA
1945



967F3AAF176226969

ENAM RIBU RUPIAH
6000



Amin Marzuqi

NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Juni 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr . Wb

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Amin Marzuqi

NIM : 06530031

Jurusan : Tafsir Hadis


Judul Skripsi : **Penafsiran *Qalb* Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
(Dalam Kitab *At-Tafsir Al-Qayyim*)**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan pada sidang munaqosyah

Demikianlah yang kami harapkan, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terimakasih.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb

Pembimbing


Dr. H. Abdul Mustaqim M. Ag
NIP : 19721204 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0847/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : PENAFSIRAN *QALB* MENURUT IBNU
QAYYIM AL-JAUZIYYAH (*Dalam Kitab at-
Tafsir al-Qayyim*)

Yang disiapkan dan disusun oleh :
Nama : Amin Marzuqi
NIM : 06530031

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 6 Juli 2010
Dengan nilai : B (75)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A
NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji I

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A
NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji II

Afdawaiza, S. Ag. M. Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Yogyakarta, 6 Juli 2010
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ^ق

“Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”

(Q.S Ar-Ra'd : 28)

“ Dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh itulah hati”

(H.R Muslim)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecilku ini untuk

- **KEDUA ORANG TUAKU YANG DENGAN PENUH KESABARAN, MENDIDIK, MEMBIMBING, DAN MEMBESARKANKU.**
- **KAKAK DAN ADIK-ADIKU YANG TERCINTA**
- **ALFIANI ROSYIDAH YANG MEMBERI SEMANGAT PERJUANGANKU**
- **SELURUH PECINTA ILMU DAN PARA PENCARI KEBENARAN DUNIA DAN AKHIRAT**

ABSTRAK

Qalb dalam bahasa Arab adalah merupakan bentuk masdar dari kata *qalaba* yang berarti membalikkan, merubah, mengganti. Kata kerja intransitif dari *qalaba* adalah *taqallaba* yang berarti bolak-balik, berganti-ganti, berubah. Demikianlah "*summiya al-qalbu litaqallubih*", dinamakan *qalb* karena adanya kecenderungan *qalb* untuk berubah-ubah. Dengan *qalb* inilah ditentukan kualitas baik dan buruknya manusia. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW , “ *Dalam tubuh manusia ada segumpal daging jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, segumpal daging itu ialah hati* (H.R Muslim).

Di zaman modern saat ini kajian terhadap hal-hal yang bersifat rasionalistik empirik lebih mendominasi, dari pada hal-hal yang berdimensi sufistik. Sehingga nilai-nilai keilahian yang bersifat transendental mengalami kegersangan, karena dimensi yang bersifat rasional tidak dibarengi dengan dimensi sufistik atau spiritual. Kajian tentang *qalb* adalah merupakan penyeimbang dimensi rasionalistik, sehingga dengan keterpaduan antara kedua dimensi tersebut dapat memberikan makna tentang visi dan misi keberagamaan di zaman modern saat ini. Salah satu mufasir yang cukup banyak mengkaji dunia sufistik khususnya tentang *qalb*, adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Disinilah pentingnya penulis melakukan penelitian tentang penafsiran *qalb* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim*.

Skripsi ini berangkat dari keinginan penulis untuk mengetahui penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah secara mendalam. Disamping itu juga dilatar belakangi oleh kegelisahan penulis melihat fenomena zaman modern saat ini. Dimana nilai-nilai Ibadah yang bersifat transendental mulai ditinggalkan. Mereka dalam beribadah hanya sekedar memandang simbolis formalistik belaka, tanpa melihat nilai-nilai ruhaniah. Pemujaan terhadap dunia sains dan teknologi juga menyebabkan adanya degradasi moral di zaman modern saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap penafsiran *qalb* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan menggunakan sumber primer kitab *at-Tafsir al-Qayyim*, sedang data sekunder diambil dari tulisan-tulisan, jurnal, artikel maupun karya-karya beliau yang lain, yang membahas tentang tema *qalb*.

Setelah penulis melakukan penelitian, peneliti menemukan sejumlah penafsiran beliau berikut kontribusi yang dapat diambil dari penafsirannya. Diantara berbagai penafsirannya, hampir semua ayat-ayat *qalb* dimaknai sebagai suatu alat untuk menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhan-Nya (Allah Swt). Contohnya ketika menafsirkan *qalbun salim*, beliau memaknai sebagai hati yang bersih dari segala bentuk kesyirikan terhadap Allah Swt, sedangkan *qalbun marid* ditafsiri sebagai hati yang mengandung penyakit dimana didalamnya terdapat kecintaan terhadap nafsu sawat dan lebih mementingkan selain dari pada-Nya. Menurutnya kecintaan terhadap dunia dibolehkan asal tidak mengurangi kedekatan dengan Allah Swt. Dalam arti kecintaan itu ditujukan untuk mengharap ridla-Nya. Kontribusi dari penafsirannya tersebut dapat memberikan nilai-nilai akhlak yang terpuji baik kepada Allah Swt maupun sesama manusia. Dalam hal ini ayat-ayat *qalb* penafsiran Ibnu Qayyim berbasis pada bagaimana memenejemen hati seseorang.

KATA PENGANTAR

Alkhamdulillah, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada hamba-Nya yang serius mempelajari kehidupan dunia maupun akhirat. Karena rahmat-Nyalah skripsi ini bisa tersusun dan berjalan lancar, walau melalui proses yang cukup panjang. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda agung Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat dan senantiasa dirindukan syafa'atnya di *yaumul qiyamah*. Amin

Penulis sangat sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penulis. *Wa bil khusus ila hadra'i* :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak. Prof. Dr. H. Amin Abdullah
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr Sekar Ayu Aryani M.Ag beserta para Pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis, Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag dan Sekjur Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M.Ag
4. Penasihat Akademik, Bpk Dr. Alfatih Suryadilaga M.Ag yang selalu menasihati dan membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Bapak Dr.H. Abdul Mustaqim,M.Ag selaku pembimbing yang banyak memberikan pelajaran dan masukan, tanpa beliau penulis akan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kekeliruan dan kesalahan.
6. Pemimpin dan staf Perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan buku-bukunya.
7. Kedua Orang tua, terima kasih atas segalanya yang ibu dan bapak berikan untukku. Semoga Allah menurunkan segala rahmat, ampunan dan Syurga-Nya untuk Ibu dan Bapak disini (dunia) dan disana (akhirat).

8. Saudara-saudaraku, Ali Ma'ruf, Imam Muttaqin, Anwarul Arifin, Fitri Mas 'adi, Maulidatur Rahmah dan ade tercintaku Alfiani Rosyidah, terimakasih kalian selalu menemaniku dan selalu mendo'akan kebaikan untukku.
9. Semua temen-temen jurusan Tafsir Hadis angkatan 2006, terima kasih dan minta maaf atas segala kebaikan dan kesalahan penulis selama bersama kalian
10. Terima kasih kepada seluruh teman-temanku para pejuang Takmir Masjid, Syamsul Abidin, Muadzin, Nur Muhammad, Lutfi, Mizan, Yoga, Makmur, terimakasih atas kebersamaannya.
11. Terima kasih kepada sesepuh Musholla Al-Kiraam dan Masjid Al-Falaah, Bapak H.Agus Nuryanto, Bapak Fitiani M.Said S.Ag, Bapak Budi Widagdo SE, Bapak Prof. Dr Bukhary M.A , Bapak Maskhul Haji M.Ag, dan Bapak Za'faf Abidin M.Si terimakasih atas do'a dan izinnya kepada saya untuk berteduh di Masjid selama di Jogja.

Terima kasih semuanya. *Jazakumullah ahsanul jaza'* , semoga Allah menganugrahkan istiqamah dan khusnul khatimah kepadaku dan kalian.

Yogyakarta 23 Juni 2010

Penulis



Amin Marzuqi

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|---------------------------|
| ا | alif | - | - |
| ب | ba | b | Be |
| ت | ta | t | Te |
| ث | sa | s\ | es dengan titik di atas |
| ج | jim | j | Je |
| ح | ha | h{ | ha dengan titik di bawah |
| خ | kha | kh | ka-ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | za | z\ | z dengan titik di atas |
| ر | ra | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es-ye |
| ص | sad | s} | es dengan titik di bawah |
| ض | dad | d{ | de dengan titik di bawah |
| ط | ta | t} | te dengan titik di bawah |
| ظ | za | z} | zet dengan titik di bawah |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | G | Ge |
| ف | fa | f | Ef |
| ق | qaf | q | Ki |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | We |

| | | | |
|----|--------|---|---|
| هـ | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata) |
| ي | ya | y | ya |

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

| Tanda Vokal | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------|---------|-------------|------|
| َ | Fatḥḥ | a | A |
| ِ | Kasroh | i | I |
| ُ | Ḍammah | u | U |

b. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|------|
| َـ | Fatḥḥ dan alif | Ai | a-i |
| َـ | Fatḥḥ dan wau | Au | a-u |

Contoh:

→ *kaifa*

→ *haua*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|------------------------|
| اَ | Fatḥḥ dan alif | - | a dengan garis di atas |
| يَ | Fatḥḥ dan ya | - | a dengan garis di atas |
| يِ | Karah dan ya | - | i dengan garis di atas |
| وُ | Ḍammah dan wau | - | u dengan garis di atas |

Contoh:

- *qaka*

- *qika*

- *sa'a>*

- *yaquku*

3. *Ta' Marbutah*

a. *Ta Marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah " t ".

b. *Ta' Marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah " h ".

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan " t " atau " h ".

Contoh:

—————→ *Tālhāh* atau *Tālhātu*

—————→ *Raudh al-Jannah* atau *Raudatul Jannah*

4. *Syaddah (Tasydiq)*

Syaddah atau tasydiq yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - *rabbana*>

5. Kata Sandang

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القسم ---- *al-qasamu*

الرجل ---- *al-rajulu*

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga unuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

—————→ *wa ma>Muḥammadun illa>rasul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

—————→ *nashun minallahi wa fathun qarib*

7. Pengecualian

System transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negeri yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 9 |
| D. Telaah Pustaka..... | 10 |
| E. Metode Penelitian..... | 15 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 18 |
| | |
| BAB II : IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN KITAB <i>AT-TAFSIR AL</i> | |
| <i>QAYYIM</i>..... | 20 |
| A. Biografi Pengarang | 20 |
| B. Sekilas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah..... | 33 |
| C. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Kitab <i>at-Tafsir al-Qayyim</i> | 37 |
| D. Komentar Ulama tentang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah..... | 40 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>QALB</i> | 42 |
| A. Pengertian <i>Qalb</i> | 42 |
| 1. Etimologi..... | 42 |
| 2. Terminologi..... | 43 |
| B. Ayat-ayat <i>Qalb</i> dalam al-Qur’ an..... | 47 |
| C. Pendapat Ulama tentang <i>Qalb</i> | 49 |
| | |
| BAB IV: PENAFSIRAN <i>QALB</i> MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM <i>AT-TAFSIR AL-QAYYIM</i>..... | 54 |
| A. Sumber dan Rujukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah..... | 54 |
| B. Metode dan Corak Penafsiran..... | 56 |
| C. Penafsiran <i>Qalb</i> | 59 |
| 1. Kandungan <i>Qalb</i> | 60 |
| 2. Macam-macam <i>Qalb</i> Berdasarkan Sifatnya..... | 69 |
| 3. Fungsi <i>Qalb</i> | 75 |
| D. Orisinalitas dan Kontribusi Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tetang <i>Qalb</i> terhadap Seorang Muslim di Era Modern Saat ini..... | 80 |
| | |
| BAB V : PENUTUP..... | 87 |
| A. Kesimpulan..... | 87 |
| B. Saran-saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 90 |
| CURRICULUM VITAE | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah sumber *tasyri'* pertama bagi umat Nabi Muhammad SAW. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami *lafadz* al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang *zahir* dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cerdik cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'an mendapatkan perhatian besar umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam menafsirkan kata-kata *garib* (samar)¹. Agar tidak terjadi pemahaman yang samar, maka perlu adanya upaya untuk memahami maksud firman Allah, yaitu

¹ Manna^s Khalil al-Qatthani, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan XXIV (Beirut ; Maktabat al-Risalah, 1993), hlm. 255.

yang biasa disebut dengan tafsir.² Sehingga apabila manusia dapat menangkap makna yang disampaikan al-Qur'an, maka manusia akan mampu merealisasikannya dalam kehidupan dan terhindar dari berbagai kekeliruan.

Dalam sejarah peradaban manusia, masa *renaissance* abad XVI yang dilanjutkan dengan Revolusi Industri dan Sosial politik abad XVIII di Barat menjadi poros peralihan dari Era Agraris ke Era Modern.³ Dalam beberapa hal, terutama dari segi sains dan teknologi, modernitas memang memiliki arti positif, akan tetapi akses negatif yang ditimbulkan pun tidak sedikit.⁴ Dengan kaca mata sains dan teknologi, dunia hanya dilihat sebagai realitas objektif, di mana kebenaran hanya diakui jika bersifat rasional-empiris, sedangkan hal-hal yang bersifat intuitif dan metafisik dinafikan. Sejak saat ini, agama dan Tuhan yang bersifat metafisis telah diasingkan dari kehidupan modern. Manusia modern terbiasa dengan kosa kata rasio, materi, dan serba empirik akhirnya terjatuh dalam

² Menurut Amina Wadud Muhsin menafsirkan adalah suatu proses kegiatan untuk mengkaji kata dalam konteksnya untuk menarik pemahaman dari nash *al-Qur'an*. Lihat Amina Wadud, *Qur'an menurut perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Terj. Abdullah Ali (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 32.

³ Deskripsi lebih lanjut tentang peralihan abad agraris ke abad modern sebagai hal yang sewajarnya lihat. Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektul Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1984), hlm. 51-54.

⁴ Sekalipun peradaban modern menghasilkan kehidupan baru yang maju berkat ilmu pengetahuan teknologi di satu pihak, namun dipihak lain juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang besar. Sayidiman Suryodhadiprojo, “ *Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman*”, dalam Budhy Munawar- Rahman (ed) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 556.

prahara. Karena sains dan teknologi memberitahu kita apa arti kehidupan⁵ maka manusia kehilangan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan dan mengalami ketidakstabilan jiwa.

Selain keterpurukan manusia dalam modernitas di atas, pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam sebagian besar lebih cenderung bernuansa rasionalistik belaka. Banyak dijumpai, jika tidak terdapat suatu peristiwa, hal pertama yang dipersoalkan adalah masalah hitam putihnya, masalah hukumnya, tanpa ada rasa keingintahuan tentang apa yang ada di balik peristiwa tersebut. Jika mereka beribadah, peribadatan mereka lebih bersifat simbolistik-formalistik. Mereka menganggap bahwa surga dan neraka adalah tujuan akhir, tanpa menyadari bahwa tujuan akhir yang paling utama adalah berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Dalam pengertian ini, pemahaman yang hanya menonjolkan pada satu segi agama ini tentunya kurang dapat memuaskan rasa keberagaman. Dimensi rasionalistik, yang lebih menonjolkan simbol-simbol formalitas ibadah dalam agama, seharusnya beriringan dengan dimensi ruhaniah yang lebih menonjolkan makna batin agar tidak terjadi kepincangan dalam berislam.

Dalam konteks seperti inilah agama, terutama spiritualitas yang dapat menciptakan rasa keterhubungan dengan Tuhan sebagai pengalaman ruhaniah yang mencerahkan batin, sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang tengah dirundung krisis makna, kering jiwa. Paling tidak sebagai penyeimbang ruhaniah

⁵ Jon Naisbitt dan Patricia Abdurdance, *Sepuluh Arah Baru untuk Tuhan 1990-an Magatrend 2000*, Terj. FX. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm. 256.

sebagai akibat dari kemajuan di bidang sains dan teknologi⁶. Salah satu alternatif yang dapat membantu manusia modern untuk mengentaskan tekanan krisis-terutama krisis spiritual adalah dimensi sufisme sebagai spiritualitas yang ada dalam ajaran Islam.⁷ Karena sufisme mengajarkan seorang hamba untuk berdialog dengan Tuhan, sehingga terasa akan kedekatannya dengan Tuhan.⁸ Kesadaran berada dekat dengan Tuhan ini, dalam terminology sufisme, dapat mengambil bentuk *ittihād*⁹, *hjulul*¹⁰, *ma'rifah* ataupun *mahabbah*. Ajaran *mahabbah* selanjutnya dikembangkan oleh para ahli sufi, dimana mereka selalu mengkaitkan

⁶ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 218-219.

⁷ Mistisme Islam dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56. secara etimologis, ada yang berpendapat bahwa kata sufi berasal dari kata *shfa* (bening), *shff* (barisan), *shf* (wol). Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *Sophia* yang berarti bijaksana. Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm.1. Diantara asal kata yang disebutkan itu, kata *suf*-lah yang dianggap paling benar menurut kaedah ilmu *shrf*. Taftazani mengatakan bahwa pada masa awal perkembangan asketisisme, yang menjadi cikal bakal lahirnya sufisme, pakaian dari bulu domba adalah symbol dari hamba Allah yang tulus dan zuhud. at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 21.

⁸ Dalam ayat-ayat al-Qur'an dilukiskan bahwa Tuhan begitu dekat. Lihat Q. S al- Baqarah: 186, 115, al-Anfal: 17, Qaf : 16. Dari ketiga surat tersebut, ayat yang sering digunakan untuk melukiskan kedekatan hamba dengan Tuhan adalah surah Qaf :16. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوسُ بِهِءٍ مِّنْ نَّفْسُهُ بَلِّغِ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ ۝ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,”

⁹ *Ittihād* adalah suatu tingkatan dalam taswuf di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menyatu. Persatuan yang dimaksud tidak berarti persatuan jasad sufi dengan Tuhan. Tetapi merupakan persatuan mistis sebagai puncak manifestasi pecinta (*mahabb*) dan yang dicintai (*mahbub*). Paham ini di pelopori oleh Abu Yazid al-Bustami (746-877 M). Harun Nasution *Falsafat dan Mistisme*, hlm. 82.

¹⁰ *Hjulul* adalah suatu faham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Faham ini dipelopori oleh Mansur al-Hallaj (244 – 309 H). Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme*,.hlm. 87-89.

antara kepentingan dunia dengan akhirat. Dalam kajiannya terhadap kehidupan akhirat para sufi lebih senang mengfokuskan perhatiannya pada manajemen hati agar tetap dekat dengan Tuhannya.

Hati dikonsepsikan oleh para sufi sebagai alat untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Karena baik dan buruknya seseorang dihadapan Allah SWT ditentukan oleh hati seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “ *Dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, itulah hati*¹¹”. Dalam hadis ini jelas dikatakan bahwa hatilah yang dapat dijadikan ukuran baik dan buruknya seseorang.

Secara umum manusia mempunyai tiga potensi penting di dalam dirinya, yaitu; (1) fisik, potensi fisik jika mampu dikelola secara baik maka akan menjadikan seseorang itu kuat dan produktif untuk bekerja.(2) akal, potensi akal menjadikan pembeda antara manusia dan makhluk yang lain. Dengan akallah manusia dapat memikirkan ayat-ayat Allah dan mengelola alam ini, sehingga manusia dapat mengelola menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.(3) hati atau yang sering ditulis dalam al-Qur'an dengan lafal *qalb*.

Dalam al-Qur'an *Qalb* disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai (QS. al-Hajj (22): 46). *Qalb* hanya menampung hal-hal yang disadari,

¹¹ Dikutip dari ringkasan *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali hlm .273. di riwayatkan oleh Muslim, bab : al-Masaqat (103); al-Baihaqi, as-Sunan (5/264) .Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta Sahara , 2007), hlm. 274.

dan keputusan yang diambil oleh *qalb* berimplikasi pada pahala dan dosa. Oleh karena itu, Allah pada hari kiamat tidak akan melihat rupa dan fisik kita, tetapi yang dilihat (dan dinilai) oleh-Nya adalah hati dan amal perbuatan kita (HR. Muslim). Namun di dalam al-Qur'an tidak menerangkan makna *qalb* secara eksplisit.

Untuk mengungkap isi serta menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalam al-Qur'an, bukan hanya dibaca tetapi juga ditafsiri. Dengan demikian tafsir al-Qur'an pada hakikatnya merupakan anak kunci untuk membuka simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an.¹² Berkaitan dengan hal tersebut, maka tafsir al-Qur'an adalah sebagai upaya memahami dan mengungkap isi serta prinsip ajaran Islam, termasuk ajaran yang berkaitan dengan sufisme. Kecenderungan nuansa sufisme dalam al-Qur'an disebut dengan tafsir sufi. Tafsir sufi ini menurut para sarjana al-Qur'an terbagi dua, yaitu tafsir sufi *isyafi* dan tafsir sufi *nazari*¹³. Melihat penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-752 H) dalam karya kitabnya, dimana penafsiran di dalamnya bernuansa sufistik, maka penafsiran beliau dapat dikategorikan sebagai tafsir sufi.

¹² Muhammad 'Ali as-*Sabuni*, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Moh. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H.s (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 119.

¹³ Tafsir sufi *isyafi* secara harfiah berarti sebuah penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk yang diperoleh melalui ilham *Ilahi* melalui latihan yang bersifat ruhani. Penafsirannya terhadap al-Qur'an biasanya mensintesakan pendekatan makna zahir dan batin ayat. Sedangkan tafsir sufi *nazari* yang dihasilkan oleh para sufi teoritis filosofis cenderung hanya mengutamakan makna bathin dan mengesampingkan makna dhahir ayat. Lihat *Manna' Khalil al-Qathan*, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj Mudzkir A. S (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1998), hlm. 495.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana penafsiran *qalb* Ibnu Qayyim di dalam kitab *at-tafsir al-Qayyim*. Pemilihan terhadap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah didasarkan pada alasan bahwa beliau, selain sebagai seorang mufasir, juga pemikiran-pemikiran beliau yang bersifat rasional, tapi dengan tidak meninggalkan dimensi-dimensi sufistik atau metafisis. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai karya kitabnya, khususnya dalam kitab *at-tafsir al-Qayyim*, beliau sering menekankan dimensi ke-Tuhanan, di samping menafsirkan sebagaimana mufasir pada umumnya. Contohnya ketika menafsirkan *qalbun Salim*¹⁴, dari sisi rasional beliau menjelaskan bahwa *lafaz} qalbun Salim* ialah diitafsirkan sebagai hati yang bersih dan sehat. Yang di maksud adalah sifat bersih dan sehat adalah sifat tersebut telah melekat pada *qalb*, seperti melekatnya sifat *Al-'Alim*, dan *Al-Qadir* pada zat-Nya (Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa). Dari sisi sufisme beliau menjelaskan bahwa sehatnya *qalb* ialah terhindarnya hati dari nafsu syahwat dan lebih mementingkan sesuatu dari pada-Nya.¹⁵

Di tengah masyarakat yang cukup perhatian terhadap nilai keilmuan ketika itu, Ibnu Qayyim dikenal seorang gigih dan ulet dalam mengedepankan semangat ijtihad. Hal ini tidak mengherankan karena latar belakang Ibnu Qayyim disamping sebagai seorang mufasir, juga ahli di bidang Fiqh, Ushuluddin, *istinbath*

¹⁴ Q.S Asyu'ara (26): 88

¹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 464.

(kesimpulan hukum) dan masih banyak yang lainnya. Termasuk di dalamnya Ilmu Suluk, isyarat, dan berbagai detailnya. Di samping itu juga beliau mempunyai kepekaan sosial yang sangat tinggi.

Al-Alusi dalam *Ghayatul Amani* mengomentari salah satu karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau berkata :

" Ibnu Qayyim dapat meletakkan berbagai pasal amat penting dan dengannya ia menghancurkan tali syetan, berbagai senjata, bisikan dan tipu dayanya.¹⁶

Mengingat bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan rujukan utama bagi umat Islam, dan untuk menggali prinsip-prinsip dasar yang ada didalamnya diperlukan tafsir, maka *qalb* merupakan kajian yang tidak boleh lepas dari orbit al-Qur'an dan kunci pembukanya. Tafsir *al-Qayyim* adalah sebuah kitab, dimana di dalamnya merupakan kumpulan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diambil dari karya-karya terpopuler Ibnu Qayyim al-Jauziyyah . Meskipun tidak secara menyeluruh ayat al-Qur'an ditafsirkan dalam kitab ini, namun nuansa sufisme penafsiran dapat tergambar di dalamnya. Untuk saat ini penulis belum menemukan penelitian serupa, terkait dengan tema penafsiran *qalb*. Oleh karena itu penulis menganggap penting mengangkat penelitian ini dengan tema *qalb*.

Selain beberapa hal di atas, penulis juga melihat di tengah hiruk pikuknya modernitas, semakin mudarnya penghayatan Islam dari makna esensi hati, sehingga perlu diadakan kajian secara mendalam tentang makna *qalb*, agar lebih

¹⁶ . Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib (Jakarta : Darul Falah. 2005), hlm. vii.

memberi warna spiritual dalam kehidupan beragama. Untuk itu penulis mengangkat tema skripsi ini dengan judul *Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis akan mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah itu sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang *qalb* dalam tafsir al-Qayyim ?
2. Apa kontribusi penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tentang ayat- ayat *qalb*, jika dikaitkan dengan kehidupan umat muslim di zaman modernitas saat ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan baik bersifat ilmiah maupun akademis.

1. Mendiskripsikan penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang *qalb*
2. Mendiskripsikan kontribusi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam penafsiran *qalb*

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan sebagai salah satu sumbangan akademik bagi pengembangan ilmiah tidak hanya bagi lingkungan perguruan tinggi Islam saja, namun bagi masyarakat pecinta ilmu.
2. Memberikan tambahan khazanah pemikiran Islam khususnya dengan menampilkan salah satu mufasir salaf dengan tafsir sufistiknya.

D. Tela'ah Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang telah diungkapkan. Dalam kajian ini terdapat beberapa buku dan tulisan terkait dengan *qalb*.

Dalam buku ringkasan *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali mengungkap makna tentang *qalb*. Al-Ghazali mengatakan bahwa yang di maksud *qalb* berdasarkan al-Qur'an Surat Qaf ayat 37 adalah hati yang dimiliki oleh orang yang mempunyai akal¹⁷. *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* Karya K. H Abdullah Gymnastiyar , dikatakan di dalamnya bahwa *qalb* adalah hati yang mana merupakan potensi paling penting dalam diri manusia. Dengan hati bersih manusia dapat terangkat derajatnya menjadi muliya dihadapan Allah SWT¹⁸

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. (Jakarta Sahara , 2007), hlm. 274.

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 28.

Imam Ar- Razi dalam karyanya “*Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam*”. Beliau mengatakan, bahwa *qalb* merupakan pimpinan mutlak bagi seluruh tubuh, dan bahwa untuk yang pertama jiwa dikaitkan padanya. Dan melalui dengan *qalb* ini, jiwa dikaitkan pada bagian tubuh yang lainnya.¹⁹ Menurutnya *qalb* merupakan raja dari berbagai instrument yang ada, seperti; mata, telinga, mulut, dan anggota tubuh yang lainnya. *Qalb* merupakan amanah Tuhan dan dapat dikenakan untuk memikul konsekuensi atas perbuatan-perbuatan manusia. Di samping itu *qalb* juga merupakan tempat diletakkannya sebuah wahyu, lihat Q.S Al-Baqarah 97 dan QS. Asy-Syu’ara : 193.

Adapun beberapa karya penelitian dalam bentuk skripsi yang berhasil penulis temukan, Tarmizi (02221003) Fakultas Dakwah yang berjudul “ *Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*”, dikatakan bahwa *al-qalb* dari sisi bahasa mempunyai dua arti,yaitu; *pertama*, menunjukkan sesuatu yang orisinal dan paling mulia. *Kedua*, menunjukkan arti membalikkan sesuatu dari suatu sisi ke sisi yang lain. Dinamakan hati, karena ia adalah sesuatu yang paling orisinal dan paling mulia. Dikatakan pula sebagaimana fisik, hati juga bisa sakit, bahkan mati (QS. Al-Baqarah: 10). Ahmad Fauzi (03531402) Fakultas Ushuluddin,dalam skripsinya yang berjudul “ *Konsep Al-Qur’an Sebagai Syifa Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*” dikatakan bahwa gangguan kejiwaan menurut Ibnu

¹⁹ Ar-Razi mengatakan hal ini, berdasarkan pandangan Aristoteles. Imam Ar- Razi, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam*. Terj. H. Mochtar Zaeni Joko S. Kahar (Surabaya. Risalah Gusti 2000), hlm. 113.

Qayyim al-Jauziyyah adalah dosa dan maksiat, yaitu; dosa sosial dan spiritual, dosa psikis dan fisik, yang semua itu berdampak pada gangguan psikis, jasmani, sosial, masyarakat, dan spiritual. Penyebabnya adalah ketidaktaatan kepada Allah, sehingga hati menjadi sakit dan berakibat pada seluruh aspek kehidupan yang menderita sakit.

Skripsi Muksin (98222449) Fakultas Dakwah yang berjudul *Pemikiran K.H Abdullah Gymnastiar Tentang Manajemen Qalb*, dikatakan bahwa *qalb* merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia, yang mana merupakan kata dari bahasa Arab, yaitu *qalb*. Adapun *qalb* dalam bahasa Arab adalah merupakan bentuk masdar dari kata *qalaba* yang berarti membalikkan, merubah, mengganti. Kata kerja intransitif dari *qalaba* adalah *taqallaba* yang berarti bolak-balik, berganti-ganti, berubah. Demikianlah "*summiya al-qalbu litaqallubih*", dinamakan *qalb* karena adanya kecenderungan *qalb* untuk berubah-ubah. Skripsi Zainul Hasan (99474507) Fakultas Tarbiyah yang berjudul "*Konsep Abdullah Gymnastiar Tentang Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Manajemen Qalbu*", dikatakan bahwa potensi *qalb* atau hati adalah merupakan potensi yang dapat melengkapi kecerdasan otak dan badan yang kuat agar menjadi mulia. Dengan hati yang hidup orang lumpuh bisa menjadi mulia dan orang yang tidak terlalu cerdas pun bisa menjadi mulia. Hati merupakan hakikat manusia yang sesungguhnya, karena sifat dan keadaannya ini dapat menyingkap segala pengertian serta pengetahuan. Sehingga manusia yang mempunyai hati dapat

melakukan perbuatan atau amal, baik amal kebajikan atau juga amal kejahatan yang sekaligus menjadi objek perintah serta larangan Tuhan.

Adapun beberapa tulisan lain yang terkait dengan hati adalah; buku Sudirman Tebba yang berjudul “*Kecerdasan Sufistik Menuju Makrifat*”, dikatakan bahwa Tuhan menciptakan tubuh untuk didiami oleh sang jiwa. Dia menempatkan roh suci di dalam lubuk hati yang terdalam, tempat Ia ciptakan sebuah ruang terbaik untuk menjaga rahasia tersebut (roh) antara Tuhan dan hamba-Nya. Jiwa-jiwa ini berada di bagian yang berbeda dari tubuh. Tempat jiwa yang bergerak (roh / jiwa rahasia) adalah di dalam kehidupan sang hati. Dunia malaikat secara terus-menerus berada dalam pandangannya. Suara jiwa yang bergerak adalah suara batiniah tanpa kata-kata dan tanpa bunyi. Pemikirannya (hati) secara terus-menerus berkaitan dengan makna-makna yang tersembunyi. Tempat *sulthon* jiwa (Tuhannya roh) adalah pada lubuk hati yang terdalam. Urusan jiwa ini adalah kearifan *ilahiah*. Tugasnya adalah mengetahui seluruh pengetahuan ke-Tuhanan, sebagai medium pengabdian sejati yang diungkap oleh bahasa sang hati.²⁰ Syaikh Amru M. Kholid, dalam bukunya “*Manajemen Qalbu*”, dikatakan bahwa hati adalah sumber inspirasi, pusat dari semua aktivitas badan. Hatilah yang memberikan penilaian baik atau buruk sesuatu yang dilakukan tubuhnya. Apabila sesuatu itu baik, maka ia akan perintahkan bala tentaranya (tubuh) untuk menjalankannya, dan apabila buruk, ia akan mencegahnya. Hati seseorang pada

²⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat* (Jakarta: Prenada Media), hlm. 24.

hakikatnya baik, dan senantiasa memunculkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Di samping itu memberikan dorongan untuk berpedoman pada nilai-nilai tersebut. Hati menjadi pelita yang menerangi jalan-jalan yang harus dilalui. Namun demikian, karena dalam hati seseorang juga terdapat nafsu yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat jahat dan buruk. Adakalanya hati terkalahkan dan fungsinya terganggu. Ia menjadi kotor dan tidak jernih lagi, atau bahkan menjadi buta dan tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk (Q.S Al-Hajj : 46).²¹

Dengan memperhatikan beberapa literatur di atas, paling tidak penelitian tentang penafsiran *qalb* dengan menfokuskan bahasan pada kitab *at-Tafsir al-Qayyim* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini berusaha mengungkap konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang *qalb* melalui tafsiran-tafsirannya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *qalb*. Dalam posisi seperti inilah penelitian ini dilaksanakan.

²¹ Syaikh Amru M.Kholid, *Manajemen Qalbu* (Jakarta . Khafila, 2006), hlm. viii.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kepustakaan,²² yaitu semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sehingga, penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang *qalb* maupun yang berhubungan dengan hal tersebut.

2. Sumber Data

Oleh karena jenis penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data bersumber rujukan dalam penelitian ini bisa di bagi menjadi dua bagian, yaitu :

Pertama, Sumber primer, yakni dalam penulisan skripsi ini sumber yang digunakan adalah Kitab *at-Tafsir al-Qayyim* , karena yang menjadi pokok pembahasan adalah suatu penafsiran yang terdapat dalam kitab tersebut.

Kedua, sumber data sekunder, yang termasuk data sekunder adalah: beberapa literatur antara lain meliputi buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah lain yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan pembahasan *qalb* digunakan sebagai literatur guna mendukung dan melengkapi analisis.

²² Penelitian ditinjau dari jenisnya terbagi atas penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta, 1991), hlm. 11.

3. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data ini tidak lain digunakan untuk menemukan dan menghimpun sumber informasi dari suatu proses pengadaan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian diawali dengan mendeskripsikan pengertian tentang *qalb*, baik secara etimologis dan terminologis. Hal ini dilakukan agar dapat digambarkan makna *qalb* secara umum . Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang ayat-ayat *qalb*. Sumber primer yang digunakan dalam menjawab permasalahan ini adalah Kitab *at-Tafsir al-Qayyim*. Termasuk juga literature-literatur yang membahas tentang penafsiran terkait, ketasawufan, termasuk sumber penunjang, seperti ; buku-buku, majalah, jurnal , dan sejenisnya yang berkaitan dengan keseluruhan pembahasan *qalb*.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam Pendekatan ini akan digunakan pendekatan sosio- histories, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang tokoh, karena seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan keadaan lingkungan sekitar tokoh tersebut.

Selain pada itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi atau maksud ketika ayat al-Qur'an itu diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan yang legal dan sesuai dengan esensinya. Atau dengan kata lain, memahami al-Qur'an dalam konteks linguistik atau bahasa,

lalu memproyeksikannya pada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan-naungan tujuan al-Qur'an.

Aplikasi pendekatan ini menekankan pentingnya perbedaan antara tujuan atau ide moral al-Qur'an dengan ketentuan legal spesifiknya. Ide moral yang dituju al-Qur'an lebih pantas diterapkan ketimbang legal spesifiknya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui makna *qalb* dan urgensinya untuk perkembangan masa kontemporer saat ini.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode, yaitu metode deskriptif – analisis . Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya.²³ Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Sehingga dengan penggabungan dua metode ini akan ditemukan makna yang legal, serta mempunyai kontribusi terhadap objek yang ada.

²³ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius , 1990), hlm. 27.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, Skripsi dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pengantar dari pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelilitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menyajikan deskripsi untuk mengenal Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, baik pemikiran dan penafsirannya dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim* yang disajikan dalam poin biografi, meliputi; latar belakang kehidupan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, aktifitas keilmuan dan organisasi Ibnu Qayyim, serta karya-karya intelektual Ibnu Qayyim, dan seputar kitab *at-Tafsir al-Qayyim*. yang meliputi latar belakang penulisan kitab *at-Tafsir al-Qayyim*, Sistematika penulisan, pendekatan, metode penafsiran, dan diakhiri dengan pendapat berbagai kalangan mengenai sosok pemikiran tokoh .

Bab *ketiga*, memaparkan gambaran makna *qalb* secara umum. Yang membahas pengertian *qalb* baik secara etimologis maupun terminologis, kemudian memaparkan ayat-ayat *qalb*, dan pendapat para ulama tentang *qalb*.

Bab *keempat*, Merupakan bahasan lebih lanjut, mengenai pembahasan tentang pandangan Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *qalb* dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim*. Pada bab ini akan dikaji penafsiran *qalb* dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim* , meliputi ; Sumber yang menjadi rujukan penafsiran, metode

dan corak penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *at-Tafsir al-Qayyim*, kemudian diakhiri dengan kontribusi apa yang diberikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam menafsirkan *qalb* dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim* jika dikaitkan dengan keterjebakan umat muslim dalam zaman modern saat ini.

Pada bab terakhir atau bab *kelima*, sebagai penutup. Oleh karena itu, akan disajikan mengenai ; kesimpulan penulis, hasil penelitian, dan beberapa saran yang kiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV

PENAFSIRAN *QALB* MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB *AT-TAFSIR AL-QAYYIM*

A. Sumber -Sumber Rujukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Menafsirkan

Qalb

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang mufasir seperti mufasir pada umumnya, yang menerangkan dan menjabarkan substansi ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja beliau tidak menafsirkan seluruh ayat di dalam al-Qur'an. Artinya beliau dalam menafsirkan tidak lepas dari referensi atau sumber-sumber rujukan yang melingkupinya langsung maupun tidak langsung, baik secara umum kitab *at-Tafsir al-Qayyim* sebagai karya ilmiah, dan lebih khusus *qalb* sebagai sebuah kata yang menuntut penafsiran mendalam. Adapun sumber sebuah penafsiran tidak lepas dari latar belakang penulis, watak pribadi, lingkungan, mazhab atau aliran yang diikutinya, begitu juga menyangkut kitab *at-Tafsir al-Qayyim*, yakni konteks / sosio politik saat penulisannya, dan juga guru-guru / atau orang yang telah mempengaruhinya.

Sumber-sumber Ibnu Qayyim dalam menafsirkan *qalb* dapat diketahui dari ayat-ayat *qalb* dalam al-Qur'an yang diterangkannya, di antaranya ketika beliau menafsirkan Q. S Al-Baqarah (2): 10 beliau bersumber atau menjelaskan penafsirannya dengan mencantumkan ayat al-Qur'an lain yang setema,¹ untuk memperkuat argumennya. Contohnya ketika beliau menafsirkan

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 125.

قلب مرض (hati berpenyakit), beliau mengutip Q.S Al-Ahzab ayat 32 untuk memberikan salah satu contoh orang yang hatinya mengandung penyakit. Contoh lain yaitu ketika beliau menafsirkan قلوبنا غلف pada Q.S Al-Baqarah ayat 88 , beliau mengutip Q.S Fusillat ayat 5 dan Q.S An-Nisa ayat 155.

Beliau juga beliau tidak lepas dari pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat *qalb*, misal ketika menafsirkan kata "*al-khatm*" pada Q.S al-Baqarah ayat 7 beliau mencantumkan pendapat Al-Azhari dan Abu Ishaq. *Al-Khatm* / الختم asal maknanya menurut Al-Azhary adalah tutupan atau segel. Jika dikatakan *Khatama al-badzr fil ardl* / ختم البدر فلارض "dia menutupi biji diatas permukaan tanah". Menurut Abu Ishaq, makna *khatama* / ختم dan *thaba'a* / طبع adalah sama menurut bahasa, yaitu tutupan di atas sesuatu dan peneguhannya, sehingga tidak dimasuki sesuatu yang lain, sebagaimana firman-Nya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : “ Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al- Quran ataukah hati mereka terkunci?”²

Ibnu Qayyim kemudian melanjutkan penjelasannya dengan menggunakan syair-syair Arab yang sangat indah untuk menguatkan penafsirannya. Sebagaimana contoh ketika menafsirkan قلب مرض pada Q.S Al-Baqarah ayat 10 . “ angin mengaso di empat mata penjuru mata angin karena sakit”, artinya sakit di sini ialah melemah dan lembut sehingga pengaruhnya tidak tersakan.

² Q.S Muhammad (47) : 24

Sedikit sekali Ibnu Qayyim mencantumkan hadis terhadap penafsirannya, terkait dengan khususnya penafsiran *qalb* hanya ada 1 hadis yang dicantumkan olehnya, itupun tidak disertakan periwayatan hadisnya. Contohnya ialah pada penafsiran Q.S Ar-Ra'd ayat 28.³ Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa setiap kebajikan, pasti akan membawa dampak ketentraman pada pelakunya. Sumber-sumber penafsiran yang Ibnu Qayyim lakukan dalam pembahsan *qalb* di atas adalah bagian kecil di antara penafsiran-penafsirannya yang lain dan apa yang diutarakan di atas hanyalah contoh atau keumuman dari sumber-sumber penafsiran *qalb*. Dengan metode deskriptif dan sedikit analisa diharapkan bisa menemukan jawaban dari penafsiran Ibnu Qayyim tentang *qalb*.

B. Metode dan Corak Penafsiran

Beragam-macam metode tafsir dan coraknya telah di perkenalkan oleh pakar-pakar al-Qur'an. Secara garis besar penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat metode atau cara, yaitu *Ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *Muqarrin* (Perbandingan) dan *Maudu'i* (tematik).⁴

³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 378.

⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 1998), hlm. 3.

Adapun Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan metode *Tahlili*.⁵ Penafsiran Ibnu Qayyim didahului dengan pemaparan pendapat yang telah ada mengenai ayat tersebut. Kemudian ayat tersebut ditafsirkan dengan disertai ayat-ayat al-Qur'an untuk menguatkan atau menjelaskan penafsirannya. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *qalb* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 10, untuk menjelaskan tentang hati yang berpenyakit beliau cantumkan Q.S Al-Ahzab ayat 32 dan Q.S Al-Mudastir ayat 31.

Tafsir Ibnu Qayyim termasuk dalam tafsir *bi al-ma'sur*,⁶ yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat otoritas awal. Namun demikian, Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat-ayat tidak semata-mata mengandalkan riwayat saja. Tetapi juga menggunakan nalar (*ra'y*) berdasarkan pengetahuan Bahasa Arab. Sebagai contoh penafsiran *bi al-ra'y* adalah ketika menafsirkan ayat *qalb* Q.S Al-Baqarah (2): 88.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *qalb* dalam al-Qur'an, pertama-tama beliau menuturkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab. Kemudian menjelaskan struktur linguistiknya dan melengkapinya dengan penguat-penguat baik berupa syair maupun prosa. Setelah itu, beliau menuturkan ayat-

⁵ Metode *Tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan mushaf dengan jalan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.

⁶ *Tafsir bi al-ma'sur* adalah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan penjelasan-penjelasan al-Qur'an, sunah-sunah Nabi, dan riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat atau tabi'in. sedangkan tafsir bi al-ra'y adalah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan penjelasan-penjelasan ijtihad dengan syarat mufasir mengetahui perihal bahasa Arab, Asbab al-Nuzul, nasih mansuh dan hal-hal lain yang diperlukan oleh mufasir. Lihat. Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Maudu'i suatu pengantar* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.12-14

ayat yang berkaitan dan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Beliau terkadang mengkritiknya tetapi terkadang pula membiarkannya. Terakhir beliau menjelaskan penafsirannya sendiri tanpa mengikuti penafsiran sebelumnya, terkecuali bila penafsiran itu sudah benar (Lihat penafsiran Ibnu Qayyim Q.S Asy-Syu'ara () : 88)

Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat-ayat *qalb* juga mengambil bahasa sebagai sumber penguat terlihat ketika beliau menafsirkan Q.S Asy-Syu'ara : 88-89. Beliau maknai *qalbun salim* adalah sebagaimana kata *Al-'Alim, Al-Qadir* (Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa). Artinya sifat Maha Mengetahui dan ke-Mahakuasaan Allah telah melekat pada diri-Nya. Begitu juga dengan sifat bersih dan sehat telah menyatu dalam hati yang selamat (*qalbun Salim*).⁷

Berikut ini adalah penjelasan singkat metodologis Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam menjelaskan ayat-ayat *qalb* dalam al-Qur'an:

1. Menempuh jalan tafsir dan ta'wil
2. Menafsirkan ayat dengan ayat (*munasabah*)
3. Menafsirkan ayat dengan as-Sunnah atau al-Hadis (*bi al-ma'sur*)
4. Bersandar pada analisis bahasa (*lughah*)
5. Mengeksplor syair dan menggali prosa Arab ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat.
6. Memperhatikan aspek *i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih.

⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.430.

7. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk mengkap makna secara utuh.
8. Melakukan kompromi (*al-Jam'u*) antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif (*ta'arud*) dari berbagai aspek.

Dari segi corak, *at-Tafsir al-Qayyim* adalah bercorak sufi, karena kecenderungan Muhammad Uwais sebagai penyusunnya, kepada hal-hal yang berbau tasawuf.

C. Penafsiran *Qalb* Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim dalam tafsir *al-Qayyim* , tidak mengungkapkan makna *qalb* secara *eksplisit*, namun beliau hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan urutan mushaf usmani. Disamping itu , Ibnu Qayyim tidak menafsirkan ayat al-Qur'an secara keseluruhan. Term *qalb* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 111 kali, dalam *at-Tafsir al-Qayyim* , sebagian ditafsirkan sedikit, atau makna *qalb* dalam satu ayat telah diartikan sama persis dengan ayat lainnya. Dengan demikian, penulis dalam menganalisis tema *qalb* hanya mengambil dan mengelompokan ayat yang lebih komprehensif maknanya sesuai dengan susunan kalimatnya .

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dalam menafsirkan al-Qur'an sering menyertakan, pendapat ulama, ayat-ayat al-Qur'an lain yang setema, ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan makna dari setiap ayat-ayat yang beliau tafsiri. Term *qalb* dalam pandangan yang lebih umum dipahami sebagai

hati secara ruhaniah. Dalam tafsirnya, beliau menafsirkan terma *qalb* disesuaikan juga dengan karakteristik *qalb* yang ditunjukkan dalam al-Qur'an sendiri. Oleh karenanya, penulis dalam menganalisis didasarkan pada karakteristik *qalb* yang ditunjukkan al-Qur'an melalui penafsiran Ibnu Qayyim dalam kitabnya. Adapun karakteristik yang penulis maksud adalah mencakup kandungan *qalb*, macam-macam *qalb*, dan fungsi *qalb*.

1. Kandungan *Qalb*

Sebagaimana pendapat Quraish Shihab *qalb* dimaknai sebagai wadah⁸ yang mana di dalamnya terkandung banyak kualitas dan muatan-muatan. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang kandungan *qalb* dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim* adalah sebagai berikut :

a. *Qalb* Bermakna Hati Yang Mengandung Penyakit (قلب مريض)

Q.S Al-Baqarah (2) : 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya : “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”⁹

Menurut Ibnu Qayyim lafal *qalb* pada ayat di atas adalah hati yang mengandung penyakit. Dijelaskan olehnya bahwa sakitnya hati ialah

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an atas Berbagai Persoalan Ummat* (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 289.

⁹ Q.S Al-Baqarah (2): 10.

keluarnya hati dari kesesatan dan kenormalannya. Sehatnya hati ialah dengan mengetahui *Al-Haqq* (mencintai), dan mementingkan-Nya dari yang lain. Adapun sakitnya bisa karena keragu-raguan atau karena mementingkan selain Allah.¹⁰

Pada ayat ini Ibnu Qayyim menerangkan tentang penyakit hati orang-orang munafik dan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Menurutnya penyakit orang-orang munafik ialah penyakit keragu-raguan dan kebimbangan. Sedangkan penyakit orang-orang yang durhaka ialah penyakit kesesatan dan syahwat. Allah menamakan kedua-duanya sebagai penyakit.¹¹

Dalam menjelaskan tentang contoh orang yang munafik Ibnu Qayyim mengutip, serta menjelaskan kandungan al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33): 32, yaitu ;

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ اتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
فِيطَمَعُ بِالْقَوْلِ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik¹²

¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm.125.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 125.

¹² Q.S Al-Ahzab (33):32.

Ayat ini adalah merupakan larangan Allah kepada para istri Nabi agar tidak melembut-lembutkan ucapan mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kebanyakan wanita karena hal itu akan merangsang orang yang dalam hatinya ada penyakit syahwat.¹³ *Qalb* yang ditafsiri sama sebagai hati yang mengandung penyakit oleh Ibnu Qayyim antara lain Q.S Mudzatsir (74):31 dan Q.S Al-Anfal (8):49, At-Taubah (9) :125. Hal ini dikatakan serupa oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa *qalb* yang dimaksud adalah mengandung penyakit. Quraish Shihab memberi keterangan dalam Q.S At-Taubah (9): 125, bahwa hati berpenyakit dalam ayat tersebut adalah milik orang kafir¹⁴

b. *Qalb* bermakna Hati Yang Mengandung Keragu-raguan (قلب يتردد)

Q.S At-Taubah (9): 45

إِنَّمَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.¹⁵

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah , *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib (Jakarta : Darul Falah. 2005), hlm. 1.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 5 (Jakarta : Lentera Hati),hlm. 747.

¹⁵ Q.S At-Taubah (9) : 45

Menurut Ibnu Qayyim lafal *qalb* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai hati yang mengandung keragu-raguan. Ayat ini berkaitan dengan ajakan atau perintah berperang, namun ada beberapa di antara mereka ada yang ragu untuk menjalankan perintah tersebut. Keragu-raguan itu timbul karena mereka meninggalkan iman kepada-Nya dan mengingkari perjumpaan dengan-Nya, karena mereka ragu-ragu terhadap sesuatu yang semestinya tidak perlu diragukan, mereka tidak mau pergi dalam ketaatan kepada Allah, tidak mau melakukan persiapan dan tidak mau mengambil perlengkapannya (untuk berperang), maka Allahpun menjadi tidak ingin membangkitkan mereka dari keadaan ini. Sesungguhnya orang yang tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya lewat makhluk Allah yang paling dicintainya dan paling mulia disisi-Nya, tidak peduli terhadap kadar nikmat dan tidak pula mensyukurinya, bahkan mengubahnya menjadi kekufuran, maka ketaatan orang semacam ini dan kepergiannya bersama Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang dibenci oleh Allah. Disebabkan mereka melemahkan keinginannya, agar orang itu tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah, yaitu pergi kemedan perang. Lalu Allah membisikan kedalam hatinya suatu bisikan agar dia tinggal bersama orang-orang yang tinggal.¹⁶

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 340.

Ibnu Qayyim menjelaskan lebih lanjut bahwa kepergian orang-orang yang ikut berperang dalam keadaan keraguan, maka kepergiannya itu tidak diterima oleh Allah dan hanya akan membawa kerusakan bagi orang-orang mukmin. Hal ini didasarkan oleh Ibnu pada al-Qur'an Surat At-Taubah (9): 47, yaitu :

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا

Artinya : Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka,¹⁷

Pada Q.S Al-Baqarah (2): 10 Ibnu Qayyim telah menjelaskan bahwa salah satu dari kandungan *qalb* adalah penyakit. Sedangkan *Qalb* yang mengandung keragu-raguan pada ayat ini lebih kepada jenis dari penyakit *qalb* itu sendiri. Yang membedakan adalah penjelasan kandungan *qalb* pada Q.S Al-Baqarah lebih bersifat umum, sedangkan penjelasan kandungan *qalb* pada Q.S At-taubah (9): 45 lebih bersifat khusus. Demikian juga pada Q.S At-Taubah (9) : 110, Ibnu Qayyim menafsiri sebagai hati yang mengandung keragu-raguan.

c. *Qalb* Bermakna Hati Yang Mengandung Kemunafikan (قلب منافق)

Q. S At-Taubah (9):127

¹⁷ Q.S At-Taubah (9) : 47

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَيْنَا مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ
 أَنْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهِ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" sesudah itu mereka pun pergi. Allah Telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.”¹⁸

Pada ayat ini Ibnu Qayyim menjelaskan sikap orang-orang munafik terhadap al-Qur'an. Lafal *Qalb* pada ayat di atas beliau ditafsiri sebagai hati yang mengandung kemunafikan. Menurut beliau ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sedang mengabarkan perbuatan orang-orang munafik, yaitu berpaling. Ibnu Qayyim menjelaskan ayat ini juga sedang mengabarkan perbuatan Allah sendiri, yaitu memalingkan hati orang-orang munafik dari memperhatikan al-Qur'an, karena mereka memang bukan orang yang patut memperhatikannya. Dijelaskan oleh Ibnu Qayyim berdasarkan QS. At-taubah (9) : 127 ada dua hal hati yang layak untuk memperhatikan al-Qur'an karena, yaitu : *pertama*, pemahaman yang baik dan tujuan yang baik. Menurut Ibnu Qayyim hati orang-orang munafik tidak layak untuk memperhatikan al-Qur'an. Karena pemahaman dan tujuan mereka ingin mengambil manfaat yang lain, selain mengharap ridlo Allah. Ibnu Qayyim kemudian menguatkan pendapatnya dengan menukil Surat Al-Anfal (8): 23, yaitu:

¹⁸ Q.S At-Taubah (9): 127

“ Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).¹⁹

Dari ayat ini Allah mengabarkan penolakan iman yang ada pada diri mereka. Tidak ada kebaikan pada diri mereka meskipun iman itu masuk ke dalam hati mereka. Allah tidak membuat mereka mendengar karena dorongan keinginan untuk memahami al-Qur'an mengambil manfaat lain, selain ridla Allah Swt . Hasil pendengaran orang-orang munafik seperti yang dilakukan orang-orang mukmin, tidak akan terwujud pada diri mereka. Padahal Allah ingin menegakkan hujjah atas diri mereka. Dari ayat ini Kemudian Allah mengabarkan ada penghalang lain yang ada di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak beriman meskipun Allah telah membuat mereka mendengar. Pendengaran ini bersifat khusus, yaitu takabur dan berpaling. Yang pertama menghalangi pemahaman dan yang kedua menghalangi untuk patuh dan tunduk. Pemahaman mereka buruk dan tujuan mereka hina²⁰

Kelayakan hati yang *kedua*, didasarkan oleh Ibnu Qayyim pada *lafadz*

ثُمَّ أَنْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهِ قُلُوبَهُمْ

" sesudah itu merekapun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka”²¹

¹⁹ Q.S Al-Anfal (8) : 23

²⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 351.

²¹ Q.S At-Taubah (9): 127

Dari penjelasan yang kedua ini Ibnu Qayyim tidak menjelaskan secara pasti. Beliau hanya mengatakan bahwa bentuknya bisa artikan khabar atau pengulangan.²² Berpalingnya hati mereka dari al-Qur'an bisa diartikan karena hukuman kehendak Allah, disebabkan karena mereka tidak layak untuk memahami al-Qur'an. Kehendak Allah memalingkan hati mereka didasarkan oleh Ibnu Qayyim pada Q.S As-Shaf (61): 5 yaitu:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ^ط

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.²³

Ayat-ayat *qalb* yang ditafsirkan serupa dengan makna hati yang mengandung kemunafikan diantaranya: Q.S Nisa (4): 63, Q.S .Al-Mu'minin (23): 63, dan Q.S Al-Mujaddillah (58) : 22.

d. *Qalb* Bermakna Hati Yang Mengandung Kedamaian (قلب مطمأنة)

Q. S Ar-Ra'd (13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”²⁴

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 353

²³ Q.S As-Shaf (61): 5

²⁴ Q.S Ar-Ra'd (13) : 28

Menurut Ibnu Qayyim *qalb* yang dimaksud pada ayat di atas adalah hati yang mengandung ketentraman atau kedamaian. Penjelasan ini berdasarkan penjelasan beliau, pada lafal *ath-thuma'niinah* yang diartikan ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah karenanya. Ibnu Qayyim mengutip sebuah *atsar* yang sudah mashur yakni, “ kejujuran adalah ketentraman dan dusta adalah keragu-raguan.”. dengan kata lain, hati yang mendengar menjadi tentram dan tentram karena kejujuran, sedangkan kedustaan pasti mendatangkan kerisauan.

Berdasarkan Q.S Ar-ra'd (13): 28 Ibnu Qayyim menjelaskan tentang makna *dzikrullah* yaitu : *Pertama*, hati yang tentram dikarenakan mengingat Allah. *Kedua*, yang dimaksud *dzikrullah* adalah mengingat atau memahami al-Qur'an.²⁵ Menurutny Hati orang-orang mukmin tidak menjadi tentram kecuali dengan al-Qur'an, Allah menjadikan ketentraman di dalam hati orang-orang mukmin karena selalu ingat kepada Allah. Dan Allah menjadikan kegembiraan, kesenangan, pujian dan berita gembira akan masuk surga bagi orang-orang yang hatinya tentram. Maka keberuntungan yang besar bagi mereka.²⁶

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 377.

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 378.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan hal serupa dengan Ibnu Qayyim, bahwa *qalb* pada ayat tersebut mempunyai makna hati yang mengandung ketenangan. Quraish Shihab mengutip Q.S Al-Anfal (8) : 2 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”²⁷

Menurutnya pada Q.S Ar-Ra’d (13) : 28, tidak bertentangan dengan Q.S Al-Anfal (8): 2 , karena ini ayat merupakan penjelasan tentang orang-orang mukmin yang yakin kepada kekuasaan dan kebesaran Allah. Hatinya akan selalu bergetar apabila disebut namanya, dan terpancarlah hati mereka. Sehingga menghasilkan rasa tenang dalam menghadapi segala sesuatu, karena mereka sudah berserah diri atau bertawakkal.²⁸

2. Macam-Macam *Qalb* Berdasarkan Sifatnya

Untuk mengetahui macam-macam *qalb* penulis menelusuri sejumlah ayat yang dianggap komprehensif, terkait dengan macam-macam *qalb* .

²⁷ Q.S. Al-Anfal (8): 2

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 5 (Jakarta : Lentera Hati),hlm. 375.

Adapun pembagian atau macam-macam *qalb*, yang penulis teliti dalam Tafsir al-Qayyim adalah sebagai berikut :

a. *Qalb* Bermakna Hati Yang Bersih Atau Sehat (قلب سليم)

Q.S Asy-Syu'ara (26) : 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya : “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,²⁹

Lafal *qalb* pada ayat di atas beliau tafsirkan dengan hati yang bersih atau sehat, karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hatinya, sebagaimana kata *Al-'Alim*, *Al-Qadir* (Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa). Di samping ia juga merupakan lawan dari sakit dan aib. Dalam arti sifat bersih dan sehat telah melekat pada hati tersebut.

Banyak ungkapan yang berbeda-beda tentang makna *qalibun salim*, namun Ibnu Qayyim sepakat dengan yang merangkum berbagai pendapat itu yakni yang mengatakan *qalibun salim* , yaitu hati yang bersih dan selamat dari berbagai syahwat yang menyalahi perintah dan larangan Allah, bersih dan selamat dari berbagai syubhat yang bertentangan dengan berita-Nya. Ia selamat dari melakukan penghambaan selain kepada-Nya, selamat dari keputusan hukum oleh selain Rasul-Nya, bersih dalam ketakutan dan berpengharapan pada-

²⁹ Q.S Asy-Syu'ara (26) : 88-89 .

Nya, dalam bertawakal kepada-Nya, dalam kembali kepada-Nya, dalam menghinakan diri dihadapan-Nya, dalam mengutamakan mencari ridha-Nya disegala keadaan dan dalam menjauhi dari kemungkaran karena apapun. Dan inilah hakikat penghambaan (Ubudiyah) yang tidak boleh ditujukan selain kepada Allah semata. Jadi *qalbun salim* ialah, hati yang selamat dari menajadikan sekutu untuk Allah dengan alasan apapun.³⁰

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal serupa ialah terdapat dalam Q.S As-Shaffat (37): 84

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya : “(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih.³¹

Akan tetapi dalam ayat ini Ibnu Qayyim tidak menjelaskan lebih lanjut, mengenai deskripsi penjelasan ayatnya. Mengingat Tafsir al-Qayyim adalah merupakan kumpulan dari tafsir ayat al-Qur’an Ibnu Qayyim yang disusun oleh Muhammad Uwais, dimana didalamnya tidak mencantumkan seluruh ayat al-Qur’an.

b. *Qalb* Bermakna Hati yang Keras (قلب غليظ)

Q.S Al-Imran ayat 159

³⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 464.

³¹ Q.S As-Shaffat (37): 84

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³²

Lafal *qalb* pada ayat di atas ditafsirkan beliau sebagai hati yang bersifat keras. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa “hati itu adalah bejana Allah yang di bumi-Nya. Bejana yang paling disukai-Nya, ialah yang paling lembut, kuat, dan bening.

Kebalikan dari hati ini ada dua hati yang tercela, yang dapat dilihat dari dua sifat kebalikannya.

Pertama, hati yang membatu dan keras, di dalamnya tidak ada kebajikan dan kebaikan, tidak bening sehingga kebenaran tidak terlihat disana, bodoh dan semena-mena, tidak memiliki ilmu tentang kebenaran dan tidak memiliki kasih sayang terhadap makhluk.

Kedua,kebalikan dari yang pertama adalah hati yang lembek seperti air, tanpa ada kekuatan dan keteguhan, ia menerima segala rupa dan sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menjaga rupa-rupa itu, tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi yang lain. Bahkan

³² Q.S Al-Imran (3) : 159

apapun yang berdekatan dengannya, maka ia akan terpengaruh olehnya, baik pengaruh itu kuat, atau lemah, baik maupun buruk.³³

c. *Qalb* Bermakna Hati Yang Tertutup (قلب غلف)

Q. S Al- Baqarah Ayat 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tetapi Sebenarnya Allah telah mengutuk mereka Karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman”³⁴

Menurut beliau yang dimaksud *قلوبنا غلف* ialah, hati yang tidak bisa memahami-Nya dan apa yang telah difirmankan-Nya. Diterangkan oleh beliau dari sisi linguistik bahwa bentuk sejenisnya ialah seperti *aghlaf* / أغلف, *ahram* / أحرم, dan *hurum* / حرم. Segala sesuatu yang berada dalam tutupan disebut *aghlaf* / أغلف, seperti perkataan “*saifun aghlaf*” / (pedang yang disarungkan), “*qausun aghlaf*” (busur panah yang dibungkus), “*rajukun aghlaf*” (pria yang tidak dikhitan). Ibnu Qayyim sepakat dengan mayoritas ulama mufasir bahwa makna *قلوبنا غلف* adalah di atas hati kami ada tutupan, sehingga dia tidak memahami apa yang dikatakan.³⁵

³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, .hlm. 440.

³⁴ . Q.S Al-Baqarah (2): 88

³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.153.

Ibnu Qayyim kemudian menambahkan satu ayat untuk menguatkan makna *قلوبنا غلف* dengan mengutip Q.S Fusillat ayat 5,³⁶

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

Artinya: Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding."³⁷

Adapun ayat lain yang beliau tafsiri sama ialah pada Q.S Al-Baqarah ayat 7 dan Q.S An-Nisa ayat 155.³⁸

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

Artinya : "Allah telah mengunci hati mereka"³⁹.

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : dan mereka mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka⁴⁰.

d. *Qalb* Bermakna Hati Yang Lalai

Q.S Al-Kahfi ayat 28

وَلَا تُطِيعُ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 154.

³⁷ Q.S Fusillat (41) : 5

³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.154.

³⁹ Q.S Al-Baqarah (2):7

⁴⁰ Q.S An-Nisa (4) : 155

Artinya : “dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”⁴¹

Ayat ini adalah merupakan larangan Allah agar seseorang tidak mengikuti atau meniru orang yang hatinya lalai, dalam artian lebih mementingkan diri sendiri dan hawa nafsunya. Ibnu Qayyim menafsiri sebagai hati yang lalai. Hal ini didasarkan pada penjelasan beliau mengenai lafal “*al-ghuflu*” yang diartikan sesuatu yang kosong, “*al-ardhu al-ghuflu*” artinya tanah yang tidak ada tanda-tanda disana. “*Al-kitab al-ghuflu*”, artinya tulisan yang tidak ada syakalnya. *Aghfalnaahu* artinya kami biarkan dia lalai untuk mengingat dan kosong dari dzikir. Jadi ini merupakan ketiadaan sama sekali. Karena Allah tidak dikehendakinya untuk diingat, maka dia dalam keadaan lalai dan lalai menjadi sifatnya.⁴²

3. Fungsi *Qalb*

Fungsi utama *qalb* adalah sebagai alat untuk memahami realitas kehidupan dan nilai-nilai⁴³. Adapun berdasarkan unsur spesifiknya, *qalb* mempunyai beberapa fungsi yaitu. Berfikir, bertadabbur, berdzikir, dan

⁴¹ Q.S Al-Kahfi (18): 28

⁴² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 408.

⁴³ Muhib Abdul Wahab, *Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : UNJ , 2008), hlm. 2.

merasakan.⁴⁴ Berikut ini ayat-ayat *qalb* dalam Tafsir al-Qayyim yang menjelaskan tentang fungsi *qalb* tersebut :

a. Berfikir

Surat Qaf ayat 37

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya : Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.⁴⁵

Ayat ini merupakan penjelasan Ibnu Qayyim tentang bagaimana adab ketika seseorang membaca al-Qur'an. Dalam ayat ini *qalb* difungsikan sebagai alat untuk berfikir. Menurut Ibnu Qayyim apabila seseorang ingin mengambil manfaat dari al-Qur'an, maka hendaknya ia menyatukan antara penglihatan, pendengaran dan hatinya.

١ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ

Pada lafadz tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim sebagai hati yang hidup dan mau memikirkan firman Allah.⁴⁶ Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi *qalb* adalah untuk berfikir

⁴⁴ K.H Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhan* (Jakarta : Gema Insani Pres , 2001), hlm. 93.

⁴⁵ Q.S Qaf (50) : 37

⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 530.

b. Bertadabbur

Surat Al-Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”⁴⁷

Sebagaimana akal, *qalb* juga berfungsi untuk bertadabbur dalam arti memahami realitas yang ada. Dalam ayat tersebut, *qalb* mempunyai potensi dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari potensi inilah, maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhannya adalah apa yang disadari oleh *qalb* dan *fuad*. Sebagaimana firman-Nya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan oleh sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”⁴⁸

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

“Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan

⁴⁷ Q.S Al-Hajj (22) : 46

⁴⁸ Q.S Al-Baqarah (2): 225).

hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra' (17): 36).⁴⁹

Seperti halnya dikatakan sebelumnya bahwa Tafsir al-Qayyim adalah merupakan kumpulan dari tafsir ayat al-Qur'an Ibnu Qayyim, dimana tidak seluruh ayat al-Qur'an dicantumkan di dalamnya. Ayat-ayat tersebut diatas tidak dijelaskan oleh Ibnu Qayyim mengenai deskripsi ayatnya.

c. Berdzikir

Q. S Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁵⁰

Ayat ini pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa, menurut Ibnu Qayyim salah satu kandungan *qalb* adalah ketenangan atau kedamaian. Pada ayat yang sama Ibnu Qayyim memberikan keterangan bahwa *qalb* berfungsi untuk berdzikir.

Dzikrullah pada ayat ini ditafsiri oleh Ibnu Qayyim, yaitu dengan mengingat al-Qur'an.⁵¹ Ayat yang ditafsirkan serupa oleh Ibnu Qayyim ialah pada Surat Az-Zukhruf 36 .

⁴⁹ Muhib Abdul Wahab, *Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2.

⁵⁰ Q.S Ar-Ra'd (13): 28

Q.S Az-Zukhruf 36

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya : Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.⁵²

Dalam keterangan Ibnu Qayyim dijelaskan bahwa hanya dengan keyakinan dan keimanan hati seorang mukmin akan menjadi tenang, sementara tidak akan pernah didapat keinginan itu kecuali melalui al-Qur'an. Sedangkan keresahan dan kegundahan akan timbul dengan meninggalkan al-Qur'an.⁵³

d. Merasakan

Q.S Al-hadid ayat 27

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۗ

Artinya : Dan Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengadakan rahbaniyyah. Padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk

⁵¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 377.

⁵² QS. Az-zukhruf (46): 36

⁵³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 378.

mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya..⁵⁴

Ayat ini adalah merupakan kisah para pengikut Nabi Isa, yang mau mengikuti ajaran dan petunjuknya. Demi rasa cintanya kepada Nabi Isa, mereka menjalani hidup bagaikan ala pendeta yang selalu sibuk mengagungkan Tuhannya. Ayat ini memberikan beberapa indikasi tentang adanya fungsi *qalb* yaitu untuk merasakan. Ibnu Qayyim menjelaskan *lafaz/ rahbaniyyah* adalah *manshuub* karena *istitsna*, pengecualian yang terputus. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan dan mengada-adakan melainkan kecintaan untuk mencari keridloan Allah.⁵⁵

D. Orisinalitas dan Kontribusi Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang *Qalb*

Dikaitkan dengan Kehidupan Umat Muslim di Era Modern Saat Ini

1. Problem Kemanusiaan di Era Modern

Masa renaissance abad XVI yang dilanjutkan dengan Revolusi industri dan Sosial Politik abad XVIII di Barat merupakan poros peralihan dari Era Agraris ke Era Modern.⁵⁶ Alam pikiran renaissance yang dikembangkan bertumpu pada nilai-nilai utama kemanusiaan (humanisme) seperti

⁵⁴ QS. Al-hadid (57) : 27

⁵⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.581.

⁵⁶ zaman modern ini menurut Marshal G. S. Hodgson lebih cepat dinamakan “zaman teknik”. Kemunculan zaman ini karena adanya peran sentral tehnikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan tehnikalisme. Wujud keterkaitan antar segi tehnologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu revolusi inustri (tehnologis) dan revolusi Prancis (sosial politik). Nurholish Madjid, “Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman” dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), hlm. 452-453.

kebebasan, individualisme, persaudaraan, dan persamaan yang berkiblat pada manusia (antroposentris). Humanisme antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, sebagai lawan dan pengganti alam pikiran teosentris.⁵⁷ Sejak zaman *renaissance* itulah humanisme antroposentris menjadi semacam agama baru dalam kebudayaan modern, yang menyebar dan diadopsi hampir oleh segenap bangsa dinegeri-negeri lain di luar Eropa Barat.⁵⁸

Humanisme antroposentris kemudian menghasilkan apa yang disebut sains modern, Sains menghasilkan tehnologi. Dengan kacamata sains modern, dunia dilihat sebagai realitas obyektif, rasional-empiris. Ia menafikan hal-hal yang bersifat intuitif dan metafisik. Dengan demikian, agama dan Tuhan yang bersifat metafisis telah diasingkan dari kehidupan manusia modern.⁵⁹

Pendewaan tehnologi, rasionalitas dan materi dalam faham humanisme antroposentris dengan bangunan alam pikiran naturalisme yang menolak kehadiran alam pikiran keagamaan dan keilahian ternyata melahirkan krisis kemanusiaan yang serius. Manusia modern yang terbiasa dengan kosakata rasio, materi, dan serba empirik akhirnya terjatuh dalam prahara. Ia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dan mengalami

⁵⁷ Alam pikiran teosentris semata-mata berorientasi pada paradigma ketuhanan dari agama Kristen dan filsafat skolastik yang mendominasi alam pikiran abad pertengahan dalam kebudayaan masyarakat Barat yang dipandang membelenggu kebebasan manusia. Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.7.

⁵⁸ . Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, hlm. 7.

⁵⁹ . Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, hlm. 8.

ketidakstabilan jiwa karena teralienasi oleh cara pikir dan cara kerja yang harus serba efisien, terprediksi dan mekanis. Hilangnya visi keilahian juga menimbulkan dampak psikologis berupa kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta cara pandang yang rasionalistik tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, satu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dari sumber wahyu Ilahi. Akibatnya banyak dijumpai kegelisahan dan kekeringan jiwa karena hilangnya orientasi dan makna hidup.⁶⁰Sains dan teknologi tidak memberitahu kita apa arti kehidupan.⁶¹

Modernisasi dan industrialisasi dalam banyak kasus mengakibatkan penurunan moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat manusia. Kehidupan modern saat ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji. Dalam menyikapi gemerlapnya kehidupan manusia sering kali cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dalam hiburan dan sensualitas dan kekerasan sebagai dampak dari kecemasan eksistensi mereka. Dari sikap ini tumbuh perilaku-perilaku menyimpang seperti korupsi, manipulasi, kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, perjudian, prostitusi dan kekerasan seksual.⁶²

⁶⁰ H.M Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1999), hlm. 113.

⁶¹ John Naisbitt dan patricia Abdurdene, *Sepuluh Arah Baru untuk Tuhan 1990-an Megatrend 2000*, Terj. F.X. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm.256

⁶² H.M Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 113-114.

2. Kontribusi Penafsiran *Qalb* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bagi Problem Modernitas

Apabila dikaitkan dengan penafsiran *qalb* yang ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah paling tidak kontribusi yang dapat diberikan pada umat Islam yang terjebak dalam prahara modernisme adalah aspek spiritual (ruhani) dan moral (akhlak). Hal ini terbukti dengan menganalisis seluruh ayat *qalb* yang ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim, penulis menangkap makna bahwa *qalb* dari ayat-ayat tersebut selalu disandarkan pada kemurnian tauhid atau keyakinan terhadap ke-Esaan Allah.⁶³

a. Kontribusi Penafsiran *Qalb* terhadap Kehampaan Ruhani Masyarakat Modern

Ruhani manusia dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan dan kekeringan jiwa karena hilangnya orientasi dan makna hidup. Pemujaan pada sains dan teknologi menyebabkan visi keilahian dihilangkan dari kosakata kehidupan manusia. Akibatnya, kehidupan yang bersifat materi dijadikan kebutuhan yang paling utama sedangkan kebutuhan dalam aspek nilai-nilai transendental sebagai fitrah manusia mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, usaha mengfungsikan kembali nilai-nilai ruhani merupakan solusi yang layak dipertimbangkan.

Dari keseluruhan tafsir ayat-ayat *qalb* dalam Tafsir al-Qayyim penulis mendapat analisa, bahwa Ibnu Qayyim cenderung menafsirkan

⁶³ Lihat penafsiran Ibnu Qayyim : Q.S Ar-Ra'd (13): 28, Q.S Asy-Syu'ara (26):88. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 464.

qalb sebagai alat untuk berdzikir atau mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena hanya hati yang mengingat Allah yang bisa merasakan ketentraman dan kedamaian.⁶⁴ Jika kedekatan ini terpatri kokoh dalam diri seorang hamba maka dia tidak akan tergelincir pada kecintaan selain Allah, karena sifat hati yang bersih dan sehat telah menyatu dalam hatinya,⁶⁵ sedangkan kecintaan pada kehidupan dunia sebagai suatu kecenderungan tabiat manusia dibolehkan asalkan kecintaan itu dilandaskan atas cinta karena Allah Swt.

Penafsiran Ibnu Qayyim ini paling tidak dapat menjembatani problem kehampaan ruhani pemeluk islam di zaman modern saat ini sebagai alternatif pengobatan untuk menyembuhkan ruhnya yang sakit dengan memberi makna dan tujuan hidup, yaitu memenejemen hati agar sedekat mungkin dengan Allah Swt. Penafsiran *qalb* sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Qayyim jika diimplementasikan secara ruhani, maka akan dapat mempersenjatai diri dari problem modernitas dengan sikap yang lebih bijak. Dalam arti melihat sudut pandang materi tidak sebagai satu-satunya tujuan ketentraman hidup.

b. Kontribusi Penafsiran *Qalb* terhadap *Degradasi Moral Masyarakat Modern*

⁶⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.378.

⁶⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm. 464.

Sebagai dampak dari kecemasannya, manusia modern cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dan kekerasan dalam menyikapi gemerlapnya kehidupan. Kecenderungan yang negatif ini mencerminkan penurunan moral sebagai akibat dari pemujaan pada materi dunia. Karena itu maka usaha yang mesti diajukan adalah mengembalikan moralitas dalam kehidupan manusia atau paling tidak menanamkan moralitas kedalam diri pribadi seorang muslim.

Menurut Ibnu Qayyim penafsiran *qalibun salim* ialah hati yang bersifat bersih dan sehat, dalam arti sifat itu telah menyatu dengan *qalb* (hatinya).⁶⁶ Kedekatan hati semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT. Sebagai bukti kecintaan hamba kepada Tuhannya adalah usaha untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhannya dan selalu mencari ridlo-Nya.⁶⁷ Berakhlak dengan akhlak yang mulia berarti mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Dalam penafsiran beliau dikatakan bahwa yang dimaksud *qalibun marid* ialah hati yang mengandung penyakit, di mana di dalamnya mengandung unsur-unsur keragu-raguan dan kecintaannya terhadap nafsu syahwat dan kesesatan.⁶⁸ Dalam kehidupan ini manusia dituntut untuk selalu introspeksi terhadap dirinya agar ia mampu menguasai dirinya sehingga

⁶⁶ Lihat penafsiran Ibnu Qayyim Q.S Asy-Syu'ara (26) : 88. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.464.

⁶⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.464.

⁶⁸ Tafsir Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim*, hlm.125

ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

Degradasi moral sebagai akibat efek negatif modernitas dapat dibentengi dengan membangun kepribadian yang mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang dicintai Allah dalam diri seorang muslim dan mengimplementasikannya dalam kehidupan dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak dicintai Allah serta selalu melakukan koreksi diri, niscaya godaan-godaan nafsu negatif dapat ditanggulangi.

Pemeluk Islam saat ini tentu tidak dapat mengandalkan cara pandang ibadah yang bersifat simbolis- formalistik belaka. Cara pandang yang bersifat ruhaniah tentu perlu diperhatikan. Karena motivasi ibadah yang cenderung bersifat simbolistik-formalistik yang hanya menonjolkan segi luar ibadah tidak akan dapat memuaskan rasa keberagamaan. Dalam menghadapi segi negatif yang ditimbulkan modernitas, cara pandang keberagamaan yang lebih mengedepankan penghayatan dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam peribadatan—dari pada menonjolkan kulitnya saja—kiranya dapat mengisi kehampaan spiritual masyarakat modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam penafirannya tentang ayat-ayat *qalb*, setelah diurai ternyata banyak memberi kontribusi, khususnya apabila dikaitkan dengan zaman modern saat ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kekeringan spiritual dan adanya degradasi moral mengakibatkan manusia jatuh dalam prahara. visi dan misi hidup mereka sudah terbatas oleh segala sesuatu yang bersifat empirik, padahal ada satu tujuan hidup yang dapat memberikan ketentraman dalam menjalani kehidupan yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Adapun beberapa poin penting yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut :

1. Dari ayat-ayat *qalb* yang telah ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim , *qalb* lebih cenderung dimaknai sebagai suatu alat untuk menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya (Allah Swt) , Menurutnya hanya hati yang mengingat Allah yang bisa merasakan ketentraman dan kedamaian. Jika kedekatan terhadap Allah terpatri kokoh dalam diri seorang hamba maka dia tidak akan tergelincir pada kecintaan selain Allah. Sedangkan kecintaan pada kehidupan dunia sebagai suatu kecenderungan tabiat manusia menurutnya dibolehkan asalkan kecintaan itu dilandaskan atas cinta karena Allah Swt.

2. Fungsi *qalb* secara spesifik diantaranya ialah : untuk berfikir, berdzikir, bertadabbur, dan merasakan. Menurut Ibnu Qayyim *qalb* seharusnya difungsikan untuk memikirkan ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an, karena dengan mengetahui perintah dan larangan-Nya, seseorang akan dapat mendekatkan diri pada Tuhannya. Menurutnya hanya *qalb* yang berdzikir atau mengingat Allah yang akan dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.
3. Dengan adanya *degradasi* moral, penafsiran ayat-ayat *qalb* Ibnu Qayyim menawarkan pentingnya introspeksi yaitu dengan jalan membersihkan hati, sehingga dapat memunculkan akhlak yang mulia. Maksudnya ialah dengan mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. *Qalibun Salim* ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim sebagai hati yang bersifat bersih dan sehat, dalam arti sifat itu telah menyatu dengan *qalb* (hatinya). sedangkan *qalibun marid* ialah hati yang mengandung penyakit, dimana didalamnya mengandung unsur-unsur keragu-raguan, kecintaannya terhadap nafsu syahwat dan kesesatan.

B. Saran-saran

Kajian tentang *qalb* yang telah penulis lakukan merupakan hasil penelitian dari ayat-ayat *qalb* yang terdapat dalam kitab *at-Tafsir al-Qayyim*. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti *qalb* dari sisi penafsiran yang diurai berdasarkan karakteristik *qalb* itu sendiri. Ini memberi bukti bahwa kajian tentang *qalb* sangat luas dan masih bisa dikembangkan kembali. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian berikutnya terkait kajian *qalb* dari berbagai aspek penelitian.

Kalimat Penutup

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang, melelahkan, berkat Rahmat dan Ridha Allah SWT ,serta do'a dari banyak pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

Dan disadari masih banyak kesalahan dan kekurangan baik yang bersifat teknis, metodologis maupun tentang materi kajian. Oleh karena itu, dengan sikap terbuka penulis berharap dengan segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif bagi perbaikan dan penyempurnaan. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi penulis, Fakultas Ushuluddin maupun pembaca sekalian. Terimakasih atas semuanya, mohon maaf atas segala kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali as- Sabuni, Muhammad . *Pengantar Studi al-Qur'an*. Terj. Moh. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H.s. Bandung: al-Ma'arif.1984.
- Al- Asfahani, al-Ragib. *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Bairut : Dar Fikr. 2005.
- Aziz Dahlan, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam* , cet ke-5 jil 4. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Ar-Razi, Imam. *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam*. Terj. Mochtar Zaeni Joko, S. Kahar . Surabaya.: Risalah Gusti. 2000.
- at-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka.1997.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis, Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.1990.
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Firdaus, 2000
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Maudu'i, suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. Jakarta : Sahara. 2007.
- Gymnastiyar, Abdullah . *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu*.Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Hafiz, Ahsin W. *Kamus Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.2005.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1993 .
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta : Maghfirah Pustaka.2009.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. Terj.Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta : Darul Falah.2005.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Maslah Ruh*.Terjtm, Jamaludin Kafie. Surabaya : PT Bina Ilmu.1994.

- Jarir at-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar: kutub al-ilmiyah.2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *At-Tafsir Al-Qayyim*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.2005.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim . *Madarijus Shakhkhin*. Terj, Kathur Suhardi. Jakarta : Putaka Al-Kautsar .1998 .
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Kunci Kebahagiaan*. Terj. Abdul Hayyie al-katani, dkk. Jakarta : Akbar Media . 2004.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Zad al-Ma'ad fi Hadi Khair al-Ibad*. Bairut Mu'assasah al-Risalah.2000.
- Madjid ,Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- M.Kholid, Syaikh Amru. *Manajemen Qalbu*. Jakarta : Khafila, 2006. Bandung : Mizan.1996.
- Muksin, Skripsi. (98222449). *Pemikiran K.H Abdullah Gymnastiar Tentang -----Manajemen Qalbu*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan BPI.2004.
- Nasution,Harun . *Falsafat dan Mistisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1997.
- Naisbitt, Jon dan Abdurdance. Patricia. *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrend 2000*, Terj. FX.. Buijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.1990.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj . Mudzakkir . Bogor : Litera Antar Nusa, 2004.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an atas Berbagai Persoalan Umat*.Bandung : Mizan.1996.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 5. Jakarta : Lentera Hati.2002.
- Rahman, Fathur. *Li Thalib Ayatil Qur'an*. Bairut Libanon : Dar Al-Kutub al-Ilmiyah.2005.

- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta :RinekaCipta, 1991.
- Suryohadiprojo. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina,1994.
- Syukur, H.M Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Tebba, Sudirman. *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta. Prenada Media 2004.
- Tarmizi ,Skripsi.(02221003). *Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim -----Al-Jauziyyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan BPI.2004.
- Tim Penyusun Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*. Jakarta: PT ichtiar Baru Van Hoeve.2004
- Wahab, Muhib Abdul. *Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : UNJ.2008.
- Zainul Hasan, Skripsi. (99474507) . *Konsep Abdullah Gymnastiar Tentang Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Manajemen Qalbu*. UIN Sunan Kalijaga - -----Fakultas Tarbiyah Jurusan KPI .2004.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Amin Marzuqi
Tempat tanggal Lahir : Wonosobo, 2 Januari 1988
NIM : 06530031
Alamat Domisili : Masjid Al-Falaah, Nologaten Ambarukmo Catur
Tunggal Depok Sleman Yogyakarta
Alamat Asli : Candiwulan RT/RW 01/03, Kec.Kebumen Kab.
Kebumen
No Telp/HP : 081328528691
Nama Ayah : Drs. M.Kholid
Nama Ibu : Suharti
Pekerjaan Orang Tua : PNS

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Candiwulan II (1994-2000)
 - b. MTs Model N 1 Kebumen (2000-2003)
 - c. MAN 1 Kebumen (2003-2006)
 - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006 -2010)

2. Pendidikan Non Formal
 - a. PP Nurut Tholibin (2001-2002)

Yogyakarta, 23 Juni 2010



Amin Marzuqi